

Kurikulum Kepesantrenan: Pembelajaran Hadis dan Isu Radikalisme (Studi Pesantren di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan)

Kaharuddin^{*1}, Ratna Umar²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia.

¹drkaharuddin@iainpalopo.ac.id

Abstract: This research is motivated by several important issues. First, there are statements stating that the pesantren curriculum in a number of pesantren may be related to the issue of radicalism. Second, Luwu Regency, as one of the Level II Regions in South Sulawesi, has a variety of boarding schools, which need to be studied because pesantren have autonomy in developing curriculum and management systems. This study aims to identify the content of the pesantren curriculum in Luwu Regency and examine its relationship with the issue of radicalism. The results show that the content of the boarding school curriculum in Luwu Regency tends to emphasize the prevention of radicalism. However, it should be remembered that the pesantren curriculum does not only include subject matter, but also the overall learning experience of the santri within the pesantren environment. Therefore, there is a need to reconstruct the pesantren education system in accordance with the needs of society and the times. This will help boarding schools in playing their role in the development of a society that loves Indonesia, based on the principles of Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: boarding school curriculum, hadith learning, radicalism.

1. Pendahuluan

Penelitian ini mengangkat fakta sosial yang kompleks terkait dengan kurikulum kepesantrenan dan isu radikalisme di Kabupaten Luwu. Pertama, terdapat pernyataan yang mengindikasikan bahwa kurikulum di pondok pesantren memiliki potensi untuk memengaruhi pandangan dan sikap santri terhadap isu radikalisme. Hal ini menjadi perhatian penting karena pesantren di wilayah tersebut memiliki otonomi dalam menentukan kurikulum mereka sendiri. Kedua, Kabupaten Luwu dikenal sebagai pusat pondok pesantren yang beragam, menambah kompleksitas dalam mengidentifikasi hubungan antara kurikulum kepesantrenan dan paham radikalisme. Dengan menyoroti fakta-fakta ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana muatan kurikulum di pesantren dapat berperan dalam pencegahan radikalisme.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya memperhitungkan pengalaman belajar menyeluruh santri dalam konteks lingkungan pesantren. Fakta bahwa kurikulum pesantren tidak hanya terbatas pada materi pelajaran, tetapi juga mencakup aspek pengajaran dan kehidupan sehari-hari di pesantren, menunjukkan kompleksitas dalam memahami pengaruhnya terhadap pandangan santri terhadap isu-isu sosial dan politik, termasuk radikalisme. Oleh karena itu, rekonstruksi sistem pendidikan pesantren menjadi penting untuk memastikan bahwa pesantren tidak hanya melahirkan individu yang kuat dalam pemahaman agama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan memperhatikan fakta-fakta sosial ini, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan konteks sosial dan budaya di Indonesia.

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan beberapa temuan yang relevan dengan isu kurikulum kepesantrenan dan radikalisme. Misalnya, beberapa studi yang menyoroti bahwa beberapa pesantren telah mengintegrasikan materi-materi anti-radikalisme ke dalam kurikulum mereka sebagai respons terhadap meningkatnya kekhawatiran akan paham radikal di kalangan santri (Abdi et al., 2020; Dinata et al., 2022; Rohman, 2018). Hal ini mencerminkan kesadaran pesantren akan peran mereka dalam mencegah penyebaran ideologi yang ekstrem. Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti kualitas pengajaran dan interaksi sosial di lingkungan pesantren juga dapat memengaruhi persepsi santri terhadap isu-isu sosial dan politik, termasuk radikalisme (Cahyono & Hamzah, 2019; Khasanah, 2023; Laila & Rohman, 2018). Temuan-temuan ini memberikan wawasan yang berharga untuk memahami kompleksitas hubungan antara kurikulum pesantren, pengalaman belajar santri, dan respon terhadap isu radikalisme.

Namun, perlu dicatat bahwa masih ada kekurangan dalam penelitian terdahulu yang perlu ditangani dalam konteks penelitian ini. Beberapa studi mungkin belum mencakup keragaman pesantren secara memadai, sementara yang lain mungkin tidak memperhitungkan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi implementasi kurikulum kepesantrenan. Selain itu, sebagian besar penelitian belum secara khusus menyoroti konteks Kabupaten Luwu di Sulawesi Selatan, yang memiliki karakteristik dan dinamika unik dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi pengetahuan yang ada dengan fokus yang lebih khusus pada hubungan antara kurikulum kepesantrenan di Kabupaten Luwu dan respons terhadap isu radikalisme, serta memperluas wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses pendidikan pesantren dalam konteks lokal yang spesifik.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara kurikulum kepesantrenan di Kabupaten Luwu dan respons terhadap isu radikalisme. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mencegah penyebaran ideologi radikal di kalangan santri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana pesantren dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dengan merekonstruksi sistem pendidikan mereka sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang pluralistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya membangun masyarakat yang mencintai Indonesia dan mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian ini memiliki relevansi yang besar karena berkaitan dengan isu yang sangat sensitif dan kompleks dalam konteks pendidikan dan keamanan nasional. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kurikulum kepesantrenan dapat memengaruhi pandangan dan sikap santri terhadap isu radikalisme akan memberikan landasan yang lebih kokoh untuk pengembangan strategi pencegahan yang efektif. Selain itu, dengan menyoroti peran pesantren sebagai agen perubahan sosial, penelitian ini dapat membantu dalam menemukan solusi yang berkelanjutan dalam mengatasi tantangan radikalisme, sekaligus meningkatkan peran pesantren dalam membangun

masyarakat yang inklusif, toleran, dan mencintai Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya penting untuk dunia akademis, tetapi juga memiliki implikasi yang langsung terhadap kebijakan publik dan keamanan nasional.

2. Metode

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini akan melibatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pertama, akan dilakukan survei dan analisis dokumen untuk mengumpulkan data tentang kurikulum kepesantrenan di Kabupaten Luwu. Survei akan melibatkan pondok pesantren yang representatif secara acak dari berbagai daerah di Kabupaten Luwu. Selanjutnya, akan dilakukan wawancara dengan pengelola pesantren dan guru-guru untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang muatan kurikulum, proses pengajaran, dan pendekatan dalam mencegah radikalisme.

Selain itu, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk menganalisis pengalaman belajar santri dan respons mereka terhadap isu radikalisme. Ini akan melibatkan observasi partisipatif di pesantren-pesantren yang dipilih, serta wawancara mendalam dengan sejumlah santri yang mewakili berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif seperti analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Selain itu, analisis kuantitatif juga akan dilakukan untuk mengukur sejauh mana kurikulum kepesantrenan di Kabupaten Luwu menekankan pada pencegahan radikalisme, dengan menganalisis data survei dan dokumen. Dengan menggunakan pendekatan gabungan ini, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang hubungan antara kurikulum pesantren dan isu radikalisme di Kabupaten Luwu.

3. Hasil

Data Sebaran Pondok Pesantren di Kabupten Luwu

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian didapatkan data di lapangan bahwa di Kabupaten Luwu terdapat 16 belas pondok pesantren. Keseluruhan pondok tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu.

No	NSPP	Nama PP	Alamat	Nama Pimpinan
1	500073170001	PP Darul Istiqamah Babang	Dusun Tobenba RT/RW 001/001	Mushaddiq,S.Pd.I
2	500073170002	PP DDI Al-FurqanB.Kamasi	Buntu Kamassi	Prof.Dr.Muh.Ashari
3	500073170003	PP Nur El Haq	Dsn. Balla Kajang Desa Komba	M.Anang Ismail
4	500073170005	PP Darul Khaeriyah	Jl.P. Batu Killong No.07 Twd	Abd. Najib, SE
5	500073170006	PP Al-Zakiyah	Jl.Jennang/RT002/02 Ds.Malela	Drs.Fahrudin,M. Pd.I
6	500073170008	PPPertanian Islamiyah S.B.	Jl.MujahidinN0.100 Ds.MSB	H.Amir Syam,A.Ma

7	50007310009	PP Nurul Hidayah Salu Bua	Jl. Pendidikan no.6 Ds. Salu Bua	Dra.Djasmani Djufri
8	50007310010	PP Hidayatullah Belopa	Jl.Ali Semmang Rt.006 Rw. 004	Armin, S.H.I
9	500073170011	PP Babussa'adah	Jl.Pendidikan N0.15A Bajo	Drs.Khaidir Sangaji
10	500073170013	PP Darul Istiqamah	Jl.darul Istiqamah Cilallang	Muh.Ma'shum,S.P d.I
11	500073170014	PP Darul Istiqamah	Dusun Ds. Lampuara	H.Mahmuddin,H M.BA
12	500073170017	PP Teknologi Salu Induk	Jl.Darussalam N0.2 Salu Induk	Drs.H.HarunAl-Rasyid
13	500073170018	PP Istiqamah Yaminas	Salu Makarra,Noling Kec.Bupon	K.Mustafa Hamma
14	500073170020	PP Jabal Nur Lura	Lura Desa Buntu Kamiri	Mutawakkil, S.Pd.I
15	500073170021	PP Attibyan	Jln.Andi Benni Taddette S.Selatan	Arifuddin Ribi
16		PP Nurul Jadid	Jl. Bua	Hj.A.Nur (Opu Dasna Gau)

Sumber Data: PENDIS Kementerian Agama Kab. Luwu, di Belopa.

Pada tabel tersebut di atas terdapat salah satu Pondok Pesantren yang belum tercantum nomor NSPP-nya karena usianya relatif sangat muda. Dan menurut H. Armin, Pondok Pesantren tersebut sedang dalam proses kepengurusannya. Pondok Pesantren tersebut hingga sekarang ini baru masuk tahun kedua dalam penerimaan siswa, tapi sangat menarik untuk diteliti karena diminati masyarakat menyekolahkan anaknya pada pondok Pesantren tersebut dan fasilitasnya cukup memadai, yaitu Pondok Pesantren Putri Nurul Jadid di Bua. Karena Pondok tersebut perkembangannya mengalami kemajuan begitu cepat maka layak untuk diteliti. Bahkan dijadikan sampel dalam penelitian ini mewakili zona ketiga di daerah Kabupaten Luwu.

Berdasarkan jumlah pondok pesantren tersebut pada tabel I di atas, peneliti melakukan wawancara lebih awal dengan salah seorang pegawai di Kementerian Agama Kabupaten Luwu yang menurut hemat peneliti yang bersangkutan banyak memahami dan mengetahui kondisi mengenai keberadaan dan perkembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu. Ia mengemukakan:

"Di kabupaten Luwu terdapat banyak Pondok pesantren, oleh karena itu untuk lebih memudahkan penelitian ini sebaiknya dibagi dalam tiga zonarisasi yaitu; Zona pertama terdiri dari Kecamatan Larompong Selatan, Larompong, Suli, dan Suli Barat. Zona ini diwakili Pondok Pesantren Nur El-Haq Komba. Zona Kedua yaitu, Kecamatan Belopa, Bajo, Bajo Barat, Latimojong, dan Kecamatan Kamanre. Zona ini diwakili Pesantren Modern Babus Sa'adah Bajo. Zona ketiga yaitu, Kecamatan Ponrang Selatan, Bupon, dan Kecamatan Bua. Zona ketiga ini diwakili Pesantren Putri Nurul Jadid Bua. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa belum semua pondok yang ada di Kabupaten Luwu".

Selanjutnya, kepala Kantor Kemenag Kabupaten Luwu mengungkapkan, bahwa:

“Beberapa pesantren yang ada di Kabupaten Luwu telah memenuhi kriteria sebagai pondok Pesantren. Karena Pondok Pesantren itu indikatornya adalah; Memiliki Asrama, Memiliki Masjid, Santrinya Mondok, memiliki Kurikulum Kepesantrenan, ada pembina, ada Kyainya yang mondok di Pesantren. Memang banyak Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu tapi masih model Madrasah biasa, masih model Panti Asuhan. Belum sepenuhnya memiliki kriteria sebagai pondok Pesantren”.

Senada dengan penjelasan tersebut, dikemukakan pula oleh pimpinan Pondok Pesantren Az-Zaitun di Malela Kecamatan Suli kabupaten Luwu, bahwa:

“Memang masih banyak Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu yang menerapkan model Madrasah biasa pada umumnya dan belum menerapkan model dan sistim pondok Pesantren sebagaimana mestinya; misalnya kami di Pondok Pesantrena Az-zaitun di Malela masih menerapkan model Madrasah sebagaimana biasanya”.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pengurus Yayasan dan Pembina Pondok Pesantren Darul Khaeriyah Tawondu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, bahwa:

“Masih terdapat Pondok Pesantren yang menerapkan model Madrasah biasa, sama halnya di Pondok Pesantren Salafiyah Darul Khaeriyah Tawondu belum sepenuhnya terpenuhi karena keterbatasan sarana prasarana dan tenaga guru atau pembina kepesantrenan sehingga masih menerapkan model Madrasah biasa. Santri atau para siswa-siswa kami datang ke sekolah pada pagi hari dan kembali ke rumah setelah jam sekolah selesai. Mulai dari siswa madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyahnya”.

Akan tetapi Pondok Pesantren Darul Khairiyah ini lambat laun memondokkan juga para santrinya. Karena sekarang sudah ada pembinanya yang tinggal dalam pondok sambil membenahan pengadaan asrama santri. Dengan adanya pemondokan para santri, maka Yayasan Darul Khairiyah juga sudah memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren. Karena sudah mondok Pembinanya, santrinya, dan sudah ada asramanya, ada Masjidnya, kamar mandinya dan ruang belajarnya.

Pondok Pesantren yang Telah Berkembang di Kabupaten Luwu

Berdasarkan beberapa keterangan dan penjelasan dokumen arsip Kemenag Kabupaten Luwu, terdapat tiga Pondok Pesantren yang sementara berkembang dan memiliki kriteria pemondokan yang sesuai, sehingga penelitian ini fokus kepada tiga pondok pesantren yang dianggap dapat mewakili beberapa pondok yang lainnya. Karena ketiga pondok tersebut yang mengalami perkembangan dan kebanyakan diminat oleh masyarakat memasukkan anaknya pada pondok tersebut, yaitu Pondok Pesantrena Nur El-Haq Komba, Pesantren Modern Babus Sa’adah Bajo, dan Pondok Pesantren Putri Nurul Jadid Bua.

Adapun data Lokasi ketiga Pondok Pesantren tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Data Lokasi Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu.

No	Nama Pondok Pesantren	Alamat	Kecamatan	Zona
1	Pondok Pesantren Nur El-Haq	Komba	Larompong	I
2	Pesantren Modern Babus Sa’adah	Bajo	Bajo	II
3	Pesantren Putri Nurul Jadid	Bua	Bua	III

Sumber Data: PENDIS Kementerian Agama Kab. Luwu, di Belopa.

Berdasarkan penjelasan pihak Kemenag Luwu, ketiga pondok Pesantren ini dianggap dapat mewakili perkembangan dan pertumbuhan pondok Pesantren di Kabupaten Luwu karena hingga sekarang perkembangannya sangat menggembirakan. Hal ini menurutnya, dapat dilihat dari

animo dan minat masyarakat khususnya di Luwu yang menyekolahkan anaknya pada ketiga pondok Pesantren tersebut.

Ketiga pimpinan dan atau pendiri Yayasan Pondok Pesantren tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 3. Nama Pimpinan Pondok Pesantren.

No	Nama Pesantren	Nama Pimpinan	Keterangan
1	Pesantren Nur El-Haq	M. Anang Ismail, S.Ag	Pendiri Yayasan
2	Pesantren Modern Babus Sa'adah	Drs. Haedir	Pendiri Yayasan
3	Pesantren Putri Nurul Jadid	Hj.A.Nur (Opu)	Pendiri Yayasan

Sumber Data: Dokumen Profil Masing-masing Pimpinan Pondok Pesantren.

Ketiga pimpinan pondok pesantren tersebut di atas dikunjungi langsung oleh peneliti dalam rangka memperoleh data yang akurat dan valid. Peneliti banyak menggali informasi dari ketiga pimpinan pondok tersebut seputar keberadaan pondok masing-masing yang dipimpin dan dibina oleh mereka. Mulai sejarah berdirinya masing-masing pondok tersebut sampai teknis pelaksanaan operasionalnya masing-masing dalam melaksanakan proses pembelajaran pada masing-masing Pondok Pesantren tersebut.

Tabel 4. Keadaan Guru Kepesantrenan / Pembina Pondok.

No	Nama Pondok Pesantren	Guru Umum	Guru Kepesantrenan	Jumlah Santri
1	Pondok Pesantren Nur El-Haq		14 Orang	200 Orang
2	Pesantren Modern Babus Sa'adah	40 Orang	15 Orang	380 Orang
3	Pesantren Putri Nurul Jadid		8 Orang	67 Orang

Sumber Data: Dokumen Profil Masing-masing Pimpinan Pondok Pesantren.

Ketiga Pondok Pesantren ini masing-masing memiliki tipologi dan ciri khas yang berbeda dalam merekrut pembina atau tenaga guru kepesantrenan. Misalnya Guru Kepesantrenan pada Pondok Pesantren Nur El-Haq kesemuanya didatangkan dari Gontor. Setiap satu guru-guru kepesantrenan tersebut diroling. Masa bertugas hanya satu tahun, setelah itu dikembalikan ke Gontor lalu kemudian didatangkan penggantinya sesuai dengan kebutuhan Pondok. Selanjutnya, guru-guru dari Gontor ini pada umumnya menguasai bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Sehingga dalam berinteraksi di dalam pondok dan kelas menggunakan kedua bahasa tersebut.

Pembinaan santri pada sebuah pondok sangat ditentukan oleh peran para guru atau pembina kepesantrenan itu sendiri. Karena lingkungan kepesantrenan inilah yang dapat membentuk karakter dan kepribadian santri sesuai dengan visi, misi, ciri, dan tipologi Pondok Pesantren itu sendiri. Adapun ciri dan tipologi ketiga pondok pesantren tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Tipologi dan Ciri Kepesantrenan.

No	Nama Pesantren	Kurikulum	Ciri / kepesantrenan
1	Pondok Pesantren Nur El-Haq	Diknas dan Bahasa Arab dan Inggris Kepesantrenan	

2	Pesantren Modern Babus Sa'ada	Kemenag dan Bahasa, Dakwah dan Kepesantrenan Tilawah
3	Pesantren Putri Nurul Jadid	Kemenag dan Mengintegrasikan antara Kepesantrenan Modern dan Salafiyah

Sumber Data: Dokumen Profil Masing-masing Pimpinan Pondok Pesantren.

Tabel tersebut di atas menunjukkan tipologi dan ciri khas masing-masing pondok yang ada di Kabupaten Luwu bahwa pada dasarnya pondok pesantren yang berkembang di daerah Kabupaten Luwu ada tiga yaitu; Pondok Pesantren yang mengutamakan pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Namun demikian tidaklah berarti bahwa meninggalkan pembinaan lainnya. Ada juga Pondok Pesantren yang mengutamakan atau menonjolkan ciri khas di bidang bahasa, dakwah dan Tilawah. Begitupun juga ada yang mengutamakan dan menonjolkan ciri pengintegrasian antara modern dan salafiyah.

Kurikulum Kepesantrenan dan Implikasinya di Pondok Pesantren Kabupaten Luwu

1. Pondok Pesantren Nur El-Haq Komba

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa Pondok Pesantren ini telah menerapkan sistem pembelajaran dengan mengadopsi model-model pembelajaran yang diberlakukan di Pesantren Gontor. Hal ini dapat dilihat karena rata-rata guru atau pembina pada pelajaran kepesantrenan adalah tenaga-tenaga yang didatangkan dari pesantren Gontor. Dalam setiap tahunnya tenaga guru tersebut setelah bertugas di Pondok Pesantren ini selama satu tahun, setelah itu mereka akan di kembalikan ke Gontor lagi dan digantikan oleh tenaga atau guru baru yang didatangkan dari sana.

Pada dasarnya Pondok Pesantren ini bekerja sama dengan Pesantren Gontor mengenai pembinaan dan pelaksanaan Kurikulum kepesantrenannya. Walaupun sistem pembelajaran regulernya juga sama dengan sekolah umum lainnya. Karena pondok ini dibawa naungan DIKNAS sehingga pelajaran selain Kurikulum Kepesantrenan tetap berjalan sebagaimana sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh salah seorang pembina pada pondok ini mengemukakan bahwa:

"Pelaksanaan Kurikulum Kepesantrenan di Pondok Pesantren ini dilaksanakan satu kali 24 jam. Karena di Pondok ini memberlakukan aturan bahwa setelah santri berada atau masuk di pondok ini ditekankan 3 bulan sudah harus mampu Bahasa Arab. Itu dilaksanakan pada tahap I. Dan pada tahap ke II di haruskan para santri itu sudah mampu bahasa Inggris".

Penjelasan ini menunjukkan bahwa salah satu model penerapan materi dari Kurikulum Kepesantrenan di Pondok ini adalah penguasaan bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pola pembelajaran yang dilakukan adalah 3 bulan di tahun pertama khusus pengemblengan bahasa Arab. Dan pada tahun ke dua di fokuskan pada penguasaan bahasa Arab. Kedua model ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan terhadap santri menguasai kedua bahasa asing tersebut. Dari kedua pola ini peneliti menyaksikan dilokasi pada saat melakukan penelitian. Dimana pada saat itu setiap santri yang ketemu dengan guru dia harus berbicara dengan menggunakan bahasa asing tersebut, terkadang bercakap dengan bahasa Arab atau dengan menggunakan bahasa Inggris secara langsung.

Itulah sebabnya, setiap penerimaan santri baru pada awal tahun tidak diperkenankan bagi orang tua santri untuk menjenguk anaknya kecuali pada hari Jumat. Hal ini sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan santri terutama penguasaan bahasanya. Dan momentum saat itulah sangat tepat karena awal-awal penyusuaian bagi siswa-siswa baru yang ada pada pondok tersebut.

Selain itu, menurut Irfan, bahwa penerapan kurikulum kepesantrenan dilakukan pada setiap shalat subuh di Masjid, yaitu belajar hadis. Salah satu kitab hadis dipelajari adalah kitab hadis fihi. Apalagi di Pondok ini memang diwajibkan bagi santri shalat jamaah lima kali dalam sehari semalam. Selain itu juga dilatih dan dibiasakan bagi santri melaksanakan shalat tahajjud di malam hari. Boleh dilaksanakan secara berjamaah dan juga secara mandiri.

Pondok Pesantren Nur El-Haq ini juga membina santriwati. Pembinaan dilakukan secara terpisah walaupun dalam lokasi kompleks yang sama, tetapi ruang belajar, sistim belajar, sistem asrama secara terpisah. Bahkan pembinaanya dan gurunya dalam sistim kepesantrenan dilakukan secara tersendiri. Santri laki-laki dibina langsung oleh pembina laki-laki, dan begitupun sebaliknya. Begitupun shalat jamaah di Masjid dilakukan secara bergantian. Tidak dilakukan shalat jamaah secara bersamaan antara santri putra dan santri putri sebagaimana shalat jamaah di masjid lain pada umumnya.

2. Pondok Pesantren Modern Babus Sa'adah Bajo

Ketua Yayasan mengemukakan bahwa Pondok ini didirikan pada tahun 1995. Setelah dia meraih Sarjana (S1) di IAIN Palopo. Pada saat itu beliau membina di Pesantren Modern Datok sulaiman bagi Putra sekitar 8 Tahun sambil melanjutkan studinya di IAIN palopo jurusan Aqidah Filsafat. Sebelum dia jadi pembina di Pesantren Modern bagian Putra Palopo dia mengenyam pendidikan di Pesantren Gontor.

Selanjutnya beliau mengemukakan bahwa, di Daerah Luwu banyak pondok Pesantren. Dan Pondok Pesantren yang paling ramai dan mengalami kemajuan secara signifikan adalah Pondok Pesantren Modern Babus Sa'adah Bajo. kata beliau.

Menurut beliau, Babus Sa'adah mengalami kemajuan lebih cepat dibanding dengan Pesantren lain yang ada di daerah Kabupaten Luwu karena dia menerapkan pola manajemen keuangannya terbagi tiga yaitu: bendahara Dana Bos, Bwendahara Yayasan, dan bendahara keuangan Dapur.

3. Pondok Pesantren Putri Nurul Jadid Bua

Pada hari Sabtu pukul 16.30 Wita., peneliti menemui langsung Ketua Yayasan Pesantren Nurul Jadid Bua di Kampus Pondok Pesantren. Setelah peneliti memperkenalkan diri maksud dan tujuan kedatangan di pondok pesantren untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul yang ada, maka Ketua Yayasan menyambut dengan baik dan penuh dengan suasana kekeluargaan dan keakraban. Sehingga berlangsung wawancara yang harmonis. Beliau Ketua Yayasan Pondok Pesantren Putri Nurul Jadid memberikan informasi mengenai suka dukanya mengelola lembaga pendidikan pondok Pesantren tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, kata beliau. Dalam kesempatan wawancara ini beliau banyak memberikan informasi kepada peneliti mengenai niat, motivasi yang mendorong untuk mendirikan Pondok Pesantren ini, di antaranya:

"Saya seorang putra Bua yang lama merantau di Irian Jaya, sesekali pulang kampung dan menghadapi kendala jarak antara rumah dan masjid saat beribadah. Motivasi inilah yang mendorongnya meminta kepala Desa untuk memberikan lokasi strategis membangun Masjid al-Mubarakah, juga untuk kegiatan pembinaan jamaah. Meskipun pada awalnya masjid tersebut berhasil menarik jamaah dengan antusiasme yang tinggi, namun kemudian mengalami penurunan jumlah jamaah. Hal ini memicunya mencari strategi untuk mempertahankan minat dan partisipasi jamaah dalam kegiatan pembinaan keagamaan. Selanjutnya, dia bersama suaminya mendiskusikan keprihatinan mereka terhadap perubahan gaya hidup yang menyalahi nilai-nilai Islam di Bua, sehingga memutuskan mendirikan Pesantren Putri Al-Jadid untuk memperbaharui tradisi agamis dan nilai-nilai Islam yang pernah diajarkan oleh pembawa Islam pertama

di daerah tersebut. Pendanaan awal untuk pembangunan pondok ini berasal dari hasil musyawarah keluarga dan mewakafkan tanahnya, sedangkan dana operasionalnya saat ini ditunjang oleh usaha bersama dengan anak-anaknya, seperti Rumah Sakit Ibu dan Anak, Futsal, dan pondokan. Pesantren ini memiliki pembina dan guru-guru yang semuanya sarjana, dengan program pembinaan santri sesuai dengan Kurikulum Kepesantrenan yang diterapkan”.

Dengan demikian, perjalanan dan dedikasi sang putra Bua yang merantau di Irian Jaya ini memberikan cerminan yang kuat tentang pentingnya memperjuangkan nilai-nilai agama dan tradisi di tengah perubahan zaman. Melalui upaya membangun Masjid al-Mubarakah dan mendirikan Pesantren Putri Al-Jadid, ia tidak hanya menanggapi tantangan praktis dalam menjaga akses keagamaan, tetapi juga menunjukkan komitmen yang mendalam terhadap keberlangsungan dan pembaharuan nilai-nilai Islam di komunitasnya. Dukungan dari keluarga serta usaha bersama dengan anak-anaknya menjadi tonggak penting dalam merealisasikan visi ini. Dengan demikian, kisah ini bukan hanya menjadi inspirasi bagi masyarakat Bua, tetapi juga menyoroti pentingnya kesadaran dan kerja keras dalam memelihara dan memperbaharui nilai-nilai agama dalam bingkai tradisi lokal.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Kepesantrenan pada Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu tidak menunjukkan adanya keterkaitan dengan isu atau paham radikalisme. Meskipun terdapat variasi dalam materi, gaya, seni, model, sistem, dan metode pembinaan antara satu pondok dengan yang lain, semua kurikulum tersebut tampaknya mengintegrasikan prinsip-prinsip kepesantrenan dengan kurikulum madrasah atau sekolah umum lainnya. Sehingga, dari penilaian peneliti, tidak ada indikasi bahwa Kurikulum Kepesantrenan memiliki keterkaitan dengan paham radikalisme pada Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu.

Temuan ini menyoroti pentingnya memahami dinamika kurikulum kepesantrenan dan peran mereka dalam mencegah radikalisme. Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan langsung antara kurikulum kepesantrenan dengan isu radikalisme, namun tetap diperlukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap pendidikan di pondok pesantren. Upaya ini diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moderat dan inklusif terus diperkuat, sementara potensi radikalisme dieliminasi atau diminimalkan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam mengelola risiko radikalisme di lingkungan pesantren dan memastikan bahwa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks teori pendidikan, hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan konsep integrasi kurikulum atau curricular integration (Kaharuddin & Hisbullah, 2022). Teori ini menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai aspek kurikulum, termasuk nilai-nilai agama atau keagamaan, dengan tujuan memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya meliputi aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat (Anwar et al., 2022; Budiyo, 2021; Susanti & Riskiyah, 2022). Dalam hal ini, integrasi kurikulum antara kurikulum kepesantrenan dan kurikulum madrasah atau sekolah umum dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai moderat dan inklusif dalam pendidikan Islam.

Selain itu, hasil penelitian ini juga relevan dengan teori pembelajaran sosial atau social learning theory. Teori ini menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan

lingkungan di sekitarnya (Harahap, 2020; Ruslan & Musbaing, 2023; Warini et al., 2023). Dalam konteks pendidikan di pesantren, interaksi antara santri, guru, dan lingkungan belajar dapat memengaruhi persepsi dan sikap santri terhadap isu-isu sosial, termasuk radikalisme. Dengan demikian, memperkuat lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk nilai-nilai moderat dan toleransi dapat membantu mengurangi kemungkinan adopsi paham radikal oleh santri.

Implikasi penelitian ini sangat penting dalam konteks pembangunan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam upaya mencegah penyebaran radikalisme. Temuan bahwa tidak ada keterkaitan langsung antara kurikulum kepesantrenan dengan isu radikalisme menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi bagian dari solusi dalam memerangi paham radikal. Oleh karena itu, para pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan untuk mengembangkan strategi pencegahan radikalisme yang lebih efektif, yang melibatkan peran aktif pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh.

Selanjutnya, penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan yang moderat dan inklusif. Dengan memahami bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan nilai-nilai santri, maka kerjasama antara pesantren dengan pemerintah dan masyarakat lokal dapat memperkuat upaya untuk mempromosikan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip kebangsaan Indonesia. Ini membutuhkan langkah-langkah konkret seperti pelatihan untuk guru pesantren, pengembangan kurikulum yang lebih holistik, dan program-program edukasi untuk masyarakat tentang bahaya radikalisme serta pentingnya pendidikan yang inklusif.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, di antaranya adalah fokusnya yang terbatas pada Kabupaten Luwu di Sulawesi Selatan. Meskipun hasilnya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika kurikulum kepesantrenan dalam konteks ini, generalisasi temuan untuk wilayah lain di Indonesia mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan sampel yang lebih luas dan representatif. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek kurikulum kepesantrenan daripada melihat dampaknya secara langsung terhadap sikap dan perilaku santri terkait isu radikalisme. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran pesantren dalam mencegah radikalisme, penelitian selanjutnya dapat melibatkan pendekatan yang lebih holistik dan mendalam.

5. Simpulan

Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa penerapan Kurikulum Kepesantrenan pada Pondok Pesantren di Kabupaten Luwu tidak menunjukkan adanya keterkaitan langsung dengan isu radikalisme. Meskipun terdapat variasi dalam materi, gaya, dan metode pembinaan antara satu pondok dengan yang lain, kesemuanya tampaknya mengintegrasikan prinsip-prinsip kepesantrenan dengan kurikulum madrasah atau sekolah umum lainnya. Hal ini menyoroti bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat di Indonesia, memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan positif dalam mencegah penyebaran paham radikal. Implikasinya, penting bagi para pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan pendidikan untuk memanfaatkan temuan ini sebagai landasan dalam mengembangkan strategi pencegahan radikalisme yang lebih efektif, yang melibatkan peran aktif pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berpengaruh. Namun demikian, perlu diingat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan geografis dan fokus pada aspek kurikulum, sehingga diperlukan penelitian lebih

lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang peran pesantren dalam mencegah radikalisme.

6. Referensi

- Abdi, M. I., Sayuri, S., & Saparuddin, M. (2020). Kurikulum Anti Radikalisme (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia). *FENOMENA*, 12(1), 107–126. <https://doi.org/10.21093/fj.v12i1.8201>
- Anwar, M. S., Huda, M., & Maghfiroh, R. (2022). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.12013>
- Budiyono, A. (2021). Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- Cahyono, H., & Hamzah, A. R. (2019). Upaya Lembaga Pendidikan Islam dalam Menangkal Radikalisme. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.24127/att.v2i01.857>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Qomarudin, M. (2022). PAI dan Radikalisme. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 83–91. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i2.1709>
- Harahap, S. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Di Tengah Pandemi Virus Covid 19. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i1.1837>
- Kaharuddin, K., & Hisbullah, H. (2022). Integrated Local Wisdom Values in Strengthening Student Character: Curriculum Design for Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.5095>
- Khasanah, U. (2023). Meneguhkan Nilai Aswaja dalam Bingkai Pendidikan Islam Anti Radikalisme. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(7), Article 7.
- Laila, A. N., & Rohman, F. (2018). Pesantren Amsilati Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Anti Radikalisme di Jepara. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3205>
- Rohman, F. (2018). Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui Nadham (Telaah Kitab Shifa' al-Ummah karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1757>
- Ruslan, R., & Musbaing, M. (2023). Eksplorasi Peran Pendidikan Islam dalam Pengembangan Moral: Kajian Pustaka. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), Article 1.
- Susanti, N., & Riskiyah, R. (2022). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum pendidikan kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(01), Article 01.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---